



Tata Cara Penampilan Tradisi Basiacuong dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar

Fikriyyah Atikah^{1*}, Dea Lupita Sari², Indah Layungsari³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Riau, Indonesia

*E-mail: fikrivyah.atikah2794@student.unri.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tata cara penampilan tradisi basiacuong dalam adat pernikahan masyarakat Melayu Kampar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa deskriptif. Sumber data yang dihasilkan berasal dari pencarian artikel di jurnal dari referensi melalui google scholar dan sinta. Selain itu sumber didapatkan melalui media sosial yaitu YouTube. Analisis penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui tata cara penampilan tradisi Basiacuong dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu Kampar. Data tata cara penampilan tradisi basiacuong dalam adat pernikahan masyarakat Melayu Kampar dianalisis secara tematik yang diperkuat dengan triangulasi waktu dan triangulasi alat. Hasil dari analisis telah menunjukkan bahwa tradisi basiacuong merupakan suatu ungkapan yang memiliki pesan kepada penutur dan pendengar yang berupa makna dan filosofi terhadap masyarakat Melayu Kampar. Dalam adat Kampar, tradisi basiacuong sangat penting untuk dilibatkan agar pernikahan berjalan dengan lancar karena Basiacuong merupakan hasil perundingan antara kedua belah pihak Ninik Mamak. Basiacuong memiliki berbagai tahapan selama prosesi pernikahan dimulai dengan kedatangan pihak keluarga laki-laki dan diakhiri dengan pihak Ninik Mamak pengantin laki-laki pamit pulang ke rumah.

Kata Kunci: tata cara, basiacuong, adat pernikahan, masyarakat Melayu Kampar

The Procedures for Performing the Basiacuong Tradition in the Kampar Malay Community Wedding Customs

ABSTRACT

This research aims to describe the procedures for performing the basiacuong tradition in the wedding customs of the Kampar Malay community. This research uses qualitative methods with descriptive data collection techniques. The resulting data source comes from searching articles in journals from references via Google Scholar and Sinta. Apart from that, sources were obtained through social media, namely YouTube. This research analysis was carried out to find out the procedures for performing the Basiacuong tradition in the Kampar Malay community's wedding ceremony. Data on the procedures for performing the basiacuong tradition in the wedding customs of the Kampar Malay community were analyzed thematically which was strengthened by time triangulation and tool triangulation. The results of the analysis have shown that the basiacuong tradition is an expression that has a message to the speaker and listener in the form of meaning and philosophy towards the Kampar Malay community. In Kampar customs, the basiacuong tradition is very important to be involved so that the wedding runs smoothly because Basiacuong is the result of negotiations between the two Ninik Mamak parties. Basiacuong has various stages during the wedding procession, starting with the arrival of the groom's family and ending with the groom's Ninik Mamak leaving for home.

Keywords: procedures, basiacuong, wedding customs, Kampar Malay community

Submitted
15/05/2024

Accepted
9/06/2024

Published
10/06/2024

Citation	Atikah, F., Sari, D. L., & Layungsari, I. (2024). Tata Cara Penampilan Tradisi Basiacuong dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 2, Nomor 2, Mei 2024, 123-130</i> . DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v2i2.39
----------	---

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

PENDAHULUAN

Pernikahan berasal dari kata “nikah”, menurut bahasa artinya mengumpulkan. Masyarakat Melayu Riau sangat kuat dalam memegang adat istiadat serta melestarikan adat dan tradisi secara berkesinambungan. Masyarakat Melayu sangat menghargai dan menjunjung tinggi adat istiadat sehingga ketika seorang anak akan memasuki kehidupan baru seperti menempuh kehidupan rumah tangga, maka orang tua dan keluarga berusaha memberikan yang terbaik kepada anaknya sesuai dengan adat istiadat Melayu yang dianut masyarakat.

Pernikahan dimaknai sebagai simbol pengikat dua orang menjadi satu. Dalam pernikahan pasangan saling mengucapkan janji suci agar kehidupan pernikahan berjalan sesuai syariat dan dibumbui dengan rasa cinta serta kasih terhadap pasangan. Pernikahan juga berfungsi sebagai upaya keberlangsungan manusia yang menghasilkan keturunan dari generasi ke generasi.

Prosesi pada upacara pernikahan dilakukan menurut adat dan bertradisi. Upacara pernikahan merupakan upacara sakral yang mempersatukan dua keluarga menyangkut tentang nilai-nilai budaya, serta agama. Indonesia memiliki tradisi upacara pernikahan yang berbeda-beda pada setiap daerah. Setiap prosesi perkawinan dalam adat Melayu merupakan keharusan yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu sebagai masyarakat berbudaya. Prosesi pernikahan adat Melayu memiliki banyak tahapan, oleh sebab itu tidak semua masyarakat Melayu melaksanakan adat pernikahan dengan lengkap karena pasangan pengantin serta keluarga ingin melaksanakan adat yang inti-inti saja. Prosesi perkawinan yang dilakukan dengan lengkap akan menambah sempurna suasana dan tidak menjadi bahan cerita orang (Budiawan, A., 2021).

Basiacuong merupakan adat dan tradisi yang berasal dari Provinsi Riau Kabupaten Kampar menjadi turun menurun dari warisan nenek moyang terdahulu. Menurut Yohana & Husmiwati (2015) Pada zaman dahulu, basiacuong saat upacara adat dianggap tidak sah jika tidak disampaikan. Tradisi

Basiacuong merupakan suatu adat yang berisi ungkapan pesan dalam bentuk petatah-petitih, perumpamaan, pantun serta kiasan yang dituturkan pada penutur untuk memberikan nilai estetika pada kegiatan basiacuong tersebut. Dari ungkapan-ungkapan itu memiliki pesan kepada penutur dan pendengar yang memiliki makna dan filosofi terhadap masyarakat Melayu Kampar. Makna filosofi ini berguna oleh masyarakat Kampar. Tuturan yang digunakan oleh ninik mamak, datuk, dan orang-orang adat Melayu Riau.

Pada umumnya, basiacuong adalah kebudayaan yang dibawa oleh daerah tetangga bernama daerah Minangkabau. Daerah Kampar dan Kuantan merupakan daerah Riau yang berada di lingkungan pengaruh dari kebudayaan Minangkabau (Yarna, 2018). Kalimat basiacuong menggunakan perumpamaan yang tersusun dengan maksud sama dan dilukiskan tentang perasaan dan pikiran yang tersembunyi. Hal itu membuat bahasa Melayu Kampar lama disebut sebagai bahasa seni. Bahasa basiacuong berirama indah dan terdapat kalimat tersembunyi dan arti maksud didalamnya. Tradisi lisan basiacuong dilaksanakan dalam berbagai upacara adat, seperti pertunangan, pernikahan, kenduri, dan sebagainya. Salah satu pelaksanaannya, yaitu pada acara pernikahan. Basiacuong menggunakan istilah sanjung menyanjung dari satu pihak ke pihak lain yang umumnya disampaikan oleh ninik mamak suatu suku yang diberi kesempatan buat berbicara. Dalam prosesinya Basiacuong memiliki beberapa tahapan, jika salah satu dari tahapan tersebut tidak terlaksana, dipercaya akan memberi dampak dan memengaruhi keberlangsungan adat pernikahan. Saat prosesi tradisi Basiacuong, ninik mamak pihak laki laki dengan ninik mamak pihak perempuan akan saling sanjung menyanjung. Selain itu, para ninik mamak akan membicarakan segala rencana yang akan dilaksanakan pada saat berlangsungnya acara pernikahan tersebut.

Basiacuong merupakan satu diantara banyaknya tradisi kehidupan orang Melayu. Oleh karena itu, sastra adalah seni budaya yang tumbuh subur dan berkembang di bumi Melayu. Tradisi



basiacuong ialah sastra lisan untuk memberi dan meminta sesuatu dengan cara dan bahasa yang baik. Pelaksanaan basiacuong telah diatur oleh orang terdahulu, mulai dari tata cara memulai, menjawab, menutup, dan sebagaimana agar penyampaiannya tidak bercampur baur antara pihak satu dengan pihak lain.

Basiacuong selain digunakan dalam suatu tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun, juga memiliki fungsi untuk sarana dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan aturan-aturan tertentu kepada masyarakat. Basiacuong juga dapat memberi dorongan kepada masyarakat agar trampil dalam berbicara. Seperti dalam bertutur kata, kata-kata tersebut haruslah tersusun rapi. Karena, lisan dapat dengan mudah mendukung orang lain, namun mudah pula menyakiti hati orang lain.

Tradisi basiacuong dilakukan bertujuan untuk memberi dan meminta sesuatu kepada pihak lain sebaik-baiknya dengan memperhatikan kesopanan dalam berbahasa, karena bahasa diyakini oleh orang Melayu sebagai cerminan diri atau pancaran budi pekerti seseorang. Setelah itu, memperhatikan tata cara pelaksanaan basiacuong dalam upacara pernikahan tersebut dengan sebaiknya sesuai dengan aturan yang telah dibuat. Dan apabila melanggar aturan tersebut, maka dianggap telah melanggar peraturan yang telah dibuat sedemikian rupa dan dapat dikatakan telah tidak sopan.

Terdapat beberapa tata cara yang dapat dilakukan dalam tradisi basiacuong yang sesuai dengan aturan yang telah dibuat agar pernikahan yang telah berlangsung dapat berjalan dengan lancar dan baik tanpa adanya kendala selama proses tahapan pernikahan. Terdapat tiga tata cara atau rangkaian yang dapat dilakukan dalam tradisi basiacuong ketika memulai pembukaan upacara pernikahan tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Diawali dengan menantu laki-laki dan perempuan membuka basiacuong tersebut. Kemudian disambung dengan menantu perempuan melakukan konsultasi dengan ninik mamak

perempuan. Setelah menantu perempuan melakukan konsultasi itu, menantu perempuan menyampaikan hasil konsultasinya kepada calon suaminya tersebut.

2. Rangkaian kedua, terdapat ulu tepak sebagai isi dari basiacuong yang memiliki tiga tahapan, yaitu tahap pertama, ninik mamak laki-laki berbicara dengan ninik mamak dari pihak perempuan. Tahap kedua, ninik mamak dari pihak laki-laki menyerahkan telapak tangan kepada ninik mamak perempuan. Tahap ketiga, ninik mamak laki-laki menitipkan pesan kepada ninik mamak perempuan.
3. Rangkaian ketiga, melakukan penutupan yang memiliki enam tahapan, yaitu tahap pertama dimulai dengan menantu perempuan mengajak menantu laki-laki untuk makan bersama. Tahap kedua, menantu laki-laki melakukan konsultasi bersama ninik mamak laki-laki. Tahap ketiga, menyampaikan hasil dari konsultasi tersebut kepada menantu perempuan. Tahap keempat, menantu laki-laki izin untuk pamit pulang kepada menantu perempuan. Tahap ke-5, menantu perempuan melakukan rundingan dengan ninik mamak perempuan. Tahap terakhir, menantu perempuan menyampaikan hasil rundingan dengan ninik mamak perempuan ke menantu laki-laki.

Demikian proses rangkaian atau tata cara dalam tradisi basiacuong yang dilakukan sesuai dengan aturan yang telah ada. Untuk itu perlunya suatu proses yang baik dan benar sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang sudah ditetapkan agar rangkaian acara pernikahan dapat berjalan dengan baik tanpa memiliki kendala. Karenanya, tradisi basiacuong merupakan tradisi penting dalam pernikahan masyarakat Kampar dan menjadi kebudayaan yang harus tetap dijaga kelestariannya, karena tradisi basiacuong memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dalam tradisi lisan di daerah Kampar tersebut. Oleh karena itu, tujuan dari

penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tata cara penampilan basiacuong dalam adat pernikahan dari masyarakat Melayu Kampar.

Penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap kekayaan budaya Melayu Kampar. Dengan memahami tradisi basiacuong, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap tata cara penampilan basiacuong dan juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi ini memiliki peran sebagai bentuk identitas budaya masyarakat Melayu Kampar.

Penelitian relevan dapat dijumpai dalam beberapa artikel ilmiah jurnal online. Di antara artikel yang dimaksud:

- 1) Apriyanti, V. & Sukenti, D. (2023). Tradition of Basiacuong in Batu Belah, Kampar District, Kampar Regency. *Journal World of Science*, Volume 2, Issue 6, DOI: <https://doi.org/10.58344/jws.v2i6.321>
- 2) Pratami, R., Elmustian, & Syafrial. (2022). Tradisi Basiacuong di Batu Belah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 2, 35–47. <https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa/article/view/47/23>
- 3) Alhafiz, N. (2021). Tradisi Basiacuong sebagai Bentuk Kecerdasan Interpersonal dalam Perspektif Psikologi Indigenous. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(6), 1669–1676. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i6.957>
- 4) Iqbal, M. T. & Yonyanis. (2020). Tradisi Basiacuong di Kampar Riau. *JOM: Jurnal Online Mahasiswa FISIP Universitas Riau*, Volume 8, Nomor 1, 1-12.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa deskriptif. Menurut Nugrahi (2014) metode kualitatif merupakan jenis penelitian dengan menghasilkan penemuan yang menggunakan proses berpikir

induktif, yang berarti mengumpulkan data terlebih dahulu, kemudian menganalisis data tersebut untuk dikembangkan pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Karakteristik dari penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan fakta dari suatu keadaan yang apa adanya, tidak seharusnya. Menurut Yuliani (2018), adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian deskriptif di antaranya:

- 1) triangulasi data, maksudnya adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui berbagai variasi metode untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi yang diperoleh,
- 2) reduksi data, setelah data dikumpulkan langkah selanjutnya adalah reduksi data. Melibatkan proses penyaringan data untuk menghilangkan segala informasi yang berlebihan dan tidak valid. Tujuannya untuk fokus kepada aspek-aspek penting dan mendalam dari data yang dikumpulkan,
- 3) display data, setelah data itu direduksi maka melakukan penyajian data berupa uraian singkat, bagan ataupun kategori. Bertujuan untuk merencanakan langkah selanjutnya dalam penelitian,
- 4) penarikan kesimpulan, setelah data-data ditampilkan. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari data yang sudah dianalisis.

Sumber data yang dikumpulkan berasal dari pencarian artikel di jurnal dari referensi di google scholar dan sinta. Jurnal yang dipergunakan terbit rentang tahun 2013 hingga 2024. Tradisi Basiacuong di Kampar yang dipilah berdasarkan isi jurnal yang terkait. Selain dari referensi jurnal, sumber data diambil juga dari media sosial yaitu youtube. Data-data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan sumber informasi. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari hingga maret.

Untuk kemudahan pelaksanaan triangulasi digunakan daftar cek-riccek. Maksudnya, daftar cek-riccek ini dilakukan untuk memvalidasi data



baik secara waktu maupun alat. Kegiatan triangulasi ini merupakan kegiatan urgen untuk memperoleh data dan hasil objektif (Bandur, 2014:91; Creswell, 2014:81; Razak, 2018:29).

TEMUAN DAN PEMBAHAS

Setiap daerah memiliki dialek masing-masing. Dalam bahasa Melayu dialek Kampar, Basiacuong, berasal dari kata “acuong”, yang mengandung pengertian menghormati orang lain, maksudnya menyanjung atau menghargai orang lain ketika berkomunikasi. Selain dari itu, Basiacuong juga dikenal dengan sebutan Sisombau atau Basisobau, yang dapat diartikan sebagai salah satu cara menyampaikan pemikiran, ide, dan nasehat secara tidak langsung atau dengan bahasa yang sopan. Siacuong atau Sisombou merupakan tradisi lisan yang termasuk dalam prosa liris atau sastra yang tidak bergantung pada irama dan sajak. Basiacuong merupakan warisan lisan masyarakat Kampar yang melibatkan beberapa etnik Kampar dan merangkum sejarah serta penggunaannya dalam masyarakat Kampar. Tradisi ini masih hidup dan berkembang hingga kini dengan tema utama dalam adat perkahwinan adalah kebersamaan dan silaturahmi antara keluarga mempelai lelaki dan perempuan serta bagaimana mereka berdiskusi secara kekeluargaan untuk merancang acara perkahwinan. Penggunaan kiasan dan perumpamaan dalam komunikasi tidak hanya memperhalus dan membuatnya menarik, tetapi juga menambah nilai dan martabat. Basiacuong sering digunakan dalam acara-acara adat seperti khitan, khatam al-Quran, dan perkahwinan. Dalam konteks perkawinan, pesan dalam Basiacuong berisi pujian dengan bahasa yang sopan kepada keluarga mempelai perempuan oleh pihak lelaki, pertukaran pantun antara kedua belah keluarga, makan bersama, dan perbincangan mengenai rangkaian acara perkawinan yang akan datang. Basiacuong merupakan bentuk ekspresi budaya masyarakat Kampar dalam bentuk cerita lisan, peribahasa, dan tuturan. Fungsi Basiacuong adalah sebagai adat dalam menjaga hubungan, memberi pengajaran atau nasihat kepada

masyarakat, mendorong mereka untuk menjadi ahli bertutur kata, memupuk kerjasama, meningkatkan budi pekerti, serta memelihara silaturahmi dan tolong-menolong di antara sesama.

Tradisi basiacuong memiliki dampak terhadap keberlangsungannya suatu proses dalam tradisi adat, terutama dalam upacara pernikahan. Salah satu dampak yang didapatkan dari adanya tradisi penggunaan basiacuong dalam adat pernikahan ini yaitu dapat menumbuhkan rasa kebersamaan disetiap keluarga baik dari keluarga laki-laki maupun dari keluarga perempuan. Dengan adanya tradisi basiacuong ini dapat mempermudah selama prosesi pernikahan karena pihak laki-laki dengan mudahnya menerima mempelai perempuan sebagai menantu. Dan sebaliknya, pihak perempuan akan mudah menerima si mempelai laki-laki sebagai menantu. Karena, di tradisi basiacuong ini adanya perbincangan yang dapat memudahkan kedua pihak untuk membuat kesepakatan dengan melakukan rundingan antara kedua belah pihak. Penggunaan basiacuong juga dapat memperbaiki bahasa dalam masyarakat dan sebagai himbauan untuk memperhalus dan menjaga kesopanan dalam berbicara kepada orang tua terutama ninik mamak selama proses adat pernikahan.

Prosesi Basiacuong dilaksanakan mengikuti upacara yang ada dan dipandu oleh ketentuan adat yang mengatur tata cara Basiacuong serta penggunaan kata siacuong. Kata siacuong diucapkan dalam upacara adat oleh ninik mamak dari masing-masing suku. Namun, acara non-tradisional seperti kenduri dapat dipimpin oleh individu yang mahir dalam Basiacuong yang telah dipersiapkan di setiap suku. Siacuong, seperti halnya pantun, merupakan kata-kata yang memiliki makna. Biasanya diselenggarakan saat resepsi pernikahan berlangsung, di mana anggota suku saling bertukar pantun yang isinya berupa pujian. Tradisi Basiacuong, terutama dalam adat pernikahan, selalu memperhatikan tata bahasa dari persiapan hingga penutupan acara. Selain itu, dalam tradisi ini, Basiacuong juga mengandung makna tentang kesopanan dan kepentingan bersama

dalam masyarakat desa. Tradisi ini tidak hanya tentang menghargai dan sopan santun, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dan silaturahmi antar masyarakat serta sebagai salah satu bentuk penyampaian pikiran dan nasehat secara langsung maupun tidak langsung. Top of Form

Dalam adat Kampar, keberlangsungan pernikahan bisa terancam jika tidak melibatkan Basiacuong. Kehadiran Basiacuong sangat penting karena merupakan hasil perundingan antara kedua belah pihak *nikin mamak* untuk menyelenggarakan acara pernikahan. Tanpa kehadiran Basiacuong, pernikahan dapat dianggap tidak sah dan tidak dapat dilanjutkan, karena proses ini merupakan bagian integral dari adat pernikahan. Selain itu, ketiadaan Basiacuong juga dapat mengganggu keharmonisan keluarga. Dampak positif dari tradisi Basiacuong adalah memperkuat rasa saling menghormati dan menghargai antar anggota masyarakat. Kehadiran Basiacuong juga menciptakan suasana yang baik dan harmonis dalam diskusi antara *nikin mamak* dari pihak laki-laki dan pihak perempuan untuk merencanakan acara pernikahan.

Basiacuong tidak dapat dipisahkan dari komunitas tempat penuturnya berasal. Penutur Basiacuong menjadi juru bicara bagi keluarga laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang *nikin mamak*, *nikin mamak* pihak laki-laki memberikan *siacuong* kepada *nikin mamak* pihak perempuan. Penutur Basiacuong memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang tertanam dalam dirinya sesuai dengan tata kelola yang layak, di mana kemampuan membaca situasi dan konteks di mana penutur berada merupakan hal yang penting. Dalam pemikirannya, sudah tersedia isi tuturan Basiacuong, sehingga apa yang disampaikan bisa dimengerti oleh lawan bicaranya.

Pemimpin suku, *nikin mamak*, memegang peran penting dalam Basiacuong karena mereka adalah tokoh adat yang membimbing anggota muda suku mereka dalam memasuki fase

pernikahan. Tradisi Basiacuong memiliki beberapa tahapan, dan ketika salah satu tahapan tidak terlaksana dengan baik, hal ini dapat mempengaruhi kelancaran prosesi Basiacuong dan berdampak pada adat pernikahan.

Ketika prosesi tradisi Basiacuong berlangsung, *nikin mamak* dari pihak laki-laki dan perempuan saling memberikan pujian dan berdiskusi mengenai rencana yang akan dilaksanakan selama acara pernikahan. Struktur Basiacuong memiliki pembukaan, isi, dan penutup. Dalam pembukaan, *simondo* pria dan wanita membuka Basiacuong, kemudian *simondo* perempuan berkonsultasi dengan *nikin mamak* perempuan, dan akhirnya *simondo* perempuan menyampaikan hasil konsultasi kepada *simondo* pria. Dalam isi Basiacuong, *nikin mamak* laki-laki berbicara dengan *nikin mamak* perempuan, kemudian menyerahkan tepak kepada *nikin mamak* perempuan, dan terakhir menitipkan pesan kepada *nikin mamak* perempuan. Pada penutup, *simondo* perempuan mengajak makan bersama *simondo* pria, kemudian *simondo* pria berkonsultasi dengan *nikin mamak* laki-laki, dan seterusnya.

Ketika *simondo* perempuan mengajak makan bersama *simondo* pria, *nikin mamak* akan mengucapkan: “*Jauh datuok kamijopuik, dokek datuok kami imbau*” yang artinya jauh datuk kami jemput, dekat datuk kami panggil.

Berikut penjelasan proses *basiacuong* menurut Yohana & Husmiwati (2015), yaitu:

1. *Basiacuong* dimulai ketika pihak keluarga dari calon pengantin pria (pihak laki-laki) datang untuk mengantar tanda bertunangan. Pada tahap ini, pihak keluarga yang datang biasanya akan memulai pembicaraan dengan pertanyaan kepada pihak keluarga calon pengantin wanita (pihak perempuan).
2. Pihak keluarga yang datang (pihak laki-laki) menggunakan tuturan bertanya, sedangkan pihak perempuan menggunakan jawaban tuturan *basiacuong*. Jawaban *basiacuong* ini merupakan bentuk respon yang



- mengulang perumpamaan dari pertanyaan yang diajukan oleh pihak laki-laki. Ini menunjukkan adanya kehormatan dan kesopanan dalam berkomunikasi antar kedua belah pihak.
3. Dalam proses basiacuung, terjadi kreativitas dan spontanitas dari kedua belah pihak. Pihak yang menanti (pihak perempuan) mengombinasikan respon basiacuung dengan pantun yang dibuat secara seketika. Pantun ini dibuat untuk menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan pihak laki-laki dengan cara yang puitis dan menarik, menggunakan pola rima dan perumpamaan.
 4. Konsep adat basiacuung mementingkan kesopanan dan ketertiban dalam bertutur. Terlihat dari penciptaan tuturannya berisi nilai kesopanan dan kelancaran berkomunikasi kepada masyarakat dan adat Desa Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.
 5. Peran Ninik Mamak dalam proses basiacuung dan seluruh tradisi perkawinan ini karena ninik Mamak memiliki peran utama terutama dalam hal yang menyangkut anak kemenakannya. Ninik Mamak bertanggungjawab atas kerukunan, keselamatan keluarganya dan kemenakannya. Pada perkawinan, Ninik Mamak juga bertugas mencari urang sumando (pasangan yang tepat) hingga anak kemenakannya berumah tangga.
 6. Sebagai akhir dari upacara adat Basiacuung dalam pernikahan, pihak ninik mamak pengantin laki-laki akan menyampaikan pamit untuk meninggalkan tempat acara dan pulang ke rumah masing-masing dengan melakukan Basiacuung.

Prosesi Basiacuung harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada, karena salah satu tahapan yang tidak dilaksanakan dengan benar dapat mempengaruhi kelancaran acara pernikahan. Oleh karena itu, masyarakat harus menjalankan

tradisi Basiacuung sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Selain menjadi penting dalam pernikahan masyarakat Kampar, Basiacuung juga merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan karena memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, khususnya dalam tradisi lisan dari daerah Kampar.

SIMPULAN

Basiacuung merupakan suatu adat yang berisi ungkapan pesan dalam bentuk petatah-petitih, perumpamaan, pantun serta kiasan yang dituturkan pada penutur untuk memberikan nilai estetika pada kegiatan basiacuung tersebut. Tradisi lisan basiacuung dilaksanakan dalam berbagai upacara adat, seperti pertunangan, pernikahan, kenduri, dan sebagainya. Salah satu pelaksanaannya, yaitu pada acara pernikahan. Basiacuung selain digunakan dalam suatu tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun, juga memiliki fungsi sebagai sebuah adat untuk menjaga hubungan, sarana dalam menyampaikan pesan-pesan moral, pengajaran atau nasehat dan aturan-aturan tertentu kepada masyarakat, mendorong mereka untuk menjadi ahli bertutur kata, memupuk kerjasama, meningkatkan budi pekerti, serta memelihara silaturahmi dan tolong-menolong di antara sesama.

Dalam prosesnya Basiacuung memiliki beberapa tahapan, jika salah satu dari tahapan tersebut tidak terlaksana, dipercaya akan memberi dampak dan memengaruhi keberlangsungan adat pernikahan. Struktur Basiacuung memiliki pembukaan, isi, dan penutup. Dalam pembukaan, simondo pria dan wanita membuka Basiacuung, kemudian simondo perempuan berkonsultasi dengan ninik mamak perempuan, dan akhirnya simondo perempuan menyampaikan hasil konsultasi kepada simondo pria. Dalam isi Basiacuung, ninik mamak laki-laki berbicara dengan ninik mamak perempuan, kemudian menyerahkan tepak kepada ninik mamak perempuan, dan terakhir menitipkan pesan kepada ninik mamak perempuan. Pada penutup, simondo perempuan mengajak makan bersama simondo



pria, kemudian simondo pria berkonsultasi dengan ninik mamak laki-laki, dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafiz, N. (2021). Tradisi Basiacuong sebagai Bentuk Kecerdasan Interpersonal dalam Perspektif Psikologi Indigenous. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(6), 1669–1676. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i6.957>
- Apriyanti, V. & Sukenti, D. (2023). Tradition of Basiacuong in Batu Belah, Kampar District, Kampar Regency. *Journal World of Science*, Volume 2, Issue 6, DOI: <https://doi.org/10.58344/jws.v2i6.321>
- Bandur, A. (2014). Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO10. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Budiawan, A. (2021). Tinjauan al Urf dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu Riau. *Jurnal An-Nahl*, 8(2), 115–125. <https://doi.org/10.54576/annahl.v8i2.39>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah: Ahmad Fawaid. Editor: Saifudin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iqbal, M. T. & Yonyanis. (2020). Tradisi Basiacuong di Kampar Riau. *JOM: Jurnal Online Mahasiswa FISIP Universitas Riau*, Volume 8, Nomor 1, 1-12.
- Nugrahi, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa (Vol. 1, Issue 1). 2. <http://repository.stikim.ac.id/file/21-07-1730.pdf>
- Pratami, R., Elmustian, & Syafrial. (2022). Tradisi Basiacuong di Batu Belah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 2, 35–47. <https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa/article/view/47/23>
- Razak, A. (2020). Pendekatan Kosntruktivisme dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman. Pekanbaru: UR Press.
- Romdhoni, H. S., Rinzani, Z., Nurbayani, S., & Mariam. (2024). Peran Tradisi Basiacuong dalam Adat Pernikahan Masyarakat Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1(1), 67–87. <https://journal.abakacademypress.com/index.php/adaptasi/article/view/1>
- Suardi, R., & Sunarto. (2017). Sastra Lisan Nandung di Riau. 8(2). <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/2441>
- Yarna, N. (2018). Tradisi Basiacuong Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. 5(1), 1–15. 5. 6. <https://www.neliti.com/publications/199894/tradisi-basiacuong-desa-koto-tibun-kecamatan-kampar-kabupaten-kampar>
- Yohana, N., & Husmiwati, K. (2015). Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi Lisan Basiacuong dalam Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(1), 43–56. <https://doi.org/10.20422/jpk.v18i1.19>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Yuni, L. R., Yuliantoro, & Fiqri, A. (2021). Tradisi Pernikahan Adat Masyarakat Desa Tanjung, Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar, Riau. *Journal Of Social Science Research*, 1(2), 386–392. 9. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/68>
- Yunus. (2013). Tradisi Basiacuong dalam Masyarakat Adat Limo Koto Kampar. *Ilmu Pengetahuan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 12(2), 92–114. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Menara/article/view/415/396>